

ANALISIS PENANGANAN ANAK *SLOW LEARNER* DI SEKOLAH DASAR

Marsha Amelia Putri<sup>1</sup>, Naila Dwi Maulidia<sup>2</sup>, Anastasya Ashari Imy Laksana<sup>3</sup>, Nurdina  
Ramadhani Oktaviana<sup>4</sup>, Gandy Asmara<sup>5</sup>, Nova Estu Harsiwi<sup>6</sup>

Universitas Trunojoyo Madura<sup>1,2,3,4,5,6</sup>

e-mail: [230611100111@student.trunojoyo.ac.id](mailto:230611100111@student.trunojoyo.ac.id)<sup>1</sup>, [230611100112@student.trunojoyo.ac.id](mailto:230611100112@student.trunojoyo.ac.id)<sup>2</sup>,  
[230611100110@student.trunojoyo.ac.id](mailto:230611100110@student.trunojoyo.ac.id)<sup>3</sup>, [230611100123@student.trunojoyo.ac.id](mailto:230611100123@student.trunojoyo.ac.id)<sup>4</sup>,  
[230611100135@student.trunojoyo.ac.id](mailto:230611100135@student.trunojoyo.ac.id)<sup>5</sup>, [nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id](mailto:nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id)<sup>6</sup>

Diterima: 10/6/2026; Direvisi: 1/7/2026; Diterbitkan: 27/9/2026

## ABSTRAK

Keberagaman kemampuan belajar di kelas reguler menghadirkan kebutuhan untuk memahami karakteristik peserta didik *slow learner* sekaligus menyesuaikan dukungan yang diberikan guru. Penelitian ini menganalisis proses identifikasi karakteristik belajar, bentuk penanganan yang diterapkan guru, serta hambatan yang memengaruhi pelaksanaannya pada peserta didik *slow learner* di kelas I SDN Banyuajuh 3. Kajian dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan *case study* yang melibatkan seorang guru kelas sebagai informan dan empat peserta didik *slow learner* sebagai subjek yang didampingi. Informasi lapangan dihimpun melalui observasi nonpartisipatif, wawancara semi-*structured*, dan dokumentasi, kemudian ditelaah melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan menurut Miles, Huberman, dan Saldaña. Temuan memperlihatkan bahwa identifikasi kebutuhan belajar berkaitan dengan kesulitan membaca, menulis, memahami materi, dan mempertahankan konsentrasi. Kondisi tersebut direspons guru melalui pendampingan individual, pengulangan penjelasan, latihan tambahan membaca, menulis, dan berhitung, serta pengelompokan sesuai kemampuan belajar. Pelaksanaannya turut dipengaruhi keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan antarpeserta didik, dan terbatasnya pendampingan belajar di rumah. Penanganan berlangsung sebagai proses adaptif yang menghubungkan keputusan pedagogis guru dengan komunikasi bersama orang tua dalam mendukung keberlanjutan perkembangan belajar peserta didik.

**Kata Kunci:** *Penanganan Guru, Sekolah Dasar, Slow Learner*

## ABSTRACT

The diversity of learning abilities in regular classrooms creates a need to understand the characteristics of *slow learner* students while adapting the support provided by teachers. This study analyzes the process of identifying learning characteristics, the forms of support implemented by the teacher, and the barriers affecting their implementation among *slow learner* students in the first grade at SDN Banyuajuh 3. The study employed a qualitative approach with a *case study* involving one classroom teacher as the informant and four *slow learner* students as the subjects receiving support. Field information was collected through non-participant observation, semi-structured interviews, and documentation, and was subsequently examined through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification based on the Miles, Huberman, and Saldaña model. The findings indicate that the identification of learning needs was associated with difficulties in reading, writing, understanding learning materials, and maintaining concentration. These conditions were addressed through individualized assistance, repeated explanations, additional reading, writing, and numeracy practice, as well as grouping students according to their learning abilities. The implementation was also influenced by

limited instructional time, differences in students' abilities, and limited learning support at home. Overall, the support process functioned as an adaptive practice that connected teachers' pedagogical decisions with communication with parents to sustain students' learning development.

**Keywords:** *Teacher Support, Slow Learner, Elementary School*

## PENDAHULUAN

Perubahan paradigma pendidikan dasar tidak lagi semata-mata diukur melalui capaian akademik peserta didik, melainkan juga dari kemampuan satuan pendidikan menyediakan layanan belajar yang mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik individu. Dalam ruang kelas reguler, perbedaan kemampuan belajar merupakan kondisi yang tidak dapat dihindari sehingga pendekatan pembelajaran yang seragam semakin sulit memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik. Situasi tersebut menjadi semakin kompleks ketika guru berhadapan dengan peserta didik yang memiliki kecepatan belajar lebih lambat dibandingkan teman sebayanya, namun tetap mengikuti proses pembelajaran dalam kelas yang sama. Ulfa (2025) menjelaskan bahwa peserta didik *slow learner* masih memiliki peluang berkembang secara optimal apabila memperoleh dukungan berupa pengulangan materi, pendampingan yang berkesinambungan, dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajarnya. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh capaian kurikulum, tetapi juga oleh kemampuan guru menerjemahkan prinsip pendidikan inklusif ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Keragaman karakteristik belajar tersebut menempatkan guru pada posisi yang tidak sekadar menyampaikan materi, melainkan juga membangun pengalaman belajar yang memungkinkan setiap peserta didik berkembang sesuai potensinya. Perspektif konstruktivisme Vygotsky memberikan penjelasan bahwa perkembangan kemampuan peserta didik berlangsung melalui proses interaksi sosial yang disertai pemberian *scaffolding* sesuai tingkat perkembangan individu. Dalam praktiknya, pendekatan tersebut menjadi relevan bagi peserta didik *slow learner* karena mereka memerlukan dukungan bertahap, interaksi belajar yang lebih intensif, serta penggunaan pengalaman konkret agar mampu membangun pemahaman secara mandiri (Aprianti et al., 2025). Pada saat yang sama, penerapan pembelajaran terdiferensiasi memperluas peluang guru untuk menyesuaikan tujuan, proses, media, maupun asesmen berdasarkan kesiapan belajar peserta didik sehingga pembelajaran berlangsung lebih responsif terhadap kebutuhan individu (Ma'idah et al., 2025; Susanti et al., 2025). Perpaduan kedua perspektif tersebut memperlihatkan bahwa layanan pembelajaran yang adaptif merupakan konsekuensi logis dari penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keberagaman peserta didik.

Refleksi terhadap praktik pembelajaran di SDN Banyuajuh 3 menunjukkan bahwa tantangan implementasi pendidikan inklusif tidak hanya muncul pada tataran konsep, tetapi juga terlihat dalam dinamika pembelajaran di kelas I. Hasil *pra-research* yang dilakukan peneliti mengidentifikasi empat peserta didik dengan karakteristik *slow learner* yang ditunjukkan melalui kesulitan memahami instruksi, keterlambatan membaca dan menulis, rentang konsentrasi yang relatif pendek, serta kebutuhan terhadap pengulangan materi secara berulang. Kondisi tersebut mengharuskan guru melakukan berbagai bentuk penyesuaian selama proses pembelajaran karena penggunaan strategi yang sama kepada seluruh peserta didik belum mampu memberikan hasil belajar yang optimal. Fenomena ini memperlihatkan bahwa proses identifikasi karakteristik belajar menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perencanaan

pembelajaran, sebab ketepatan guru mengenali kebutuhan peserta didik akan menentukan bentuk layanan yang diberikan selama proses belajar berlangsung (Alfia et al., 2025).

Diskursus mengenai penanganan peserta didik *slow learner* sebenarnya telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir, namun arah pembahasannya masih menunjukkan kecenderungan yang beragam. Nurfadhillah et al. (2024) menyoroti efektivitas motivasi belajar, penyederhanaan materi, dan pendampingan intensif, sedangkan Sauqi dan Harsiwi (2024), Mustafa et al. (2025), Jihad dan Rasidi (2026), serta Ainurramadhani et al. (2026) lebih banyak menguraikan strategi guru dalam menyesuaikan pembelajaran dan membangun komunikasi dengan peserta didik. Di sisi lain, Ma'idah et al. (2025) bersama Susanti et al. (2025) mengembangkan pembahasan mengenai pembelajaran terdiferensiasi, sementara Zainuddin (2025) menempatkan guru sebagai fasilitator utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Meskipun memberikan kontribusi yang penting, kajian-kajian tersebut masih cenderung membahas setiap aspek secara terpisah sehingga hubungan antara proses identifikasi karakteristik peserta didik, implementasi penanganan selama pembelajaran, serta berbagai hambatan yang dihadapi guru dalam konteks sekolah dasar reguler belum tergambarkan secara utuh. Kekosongan kajian tersebut membuka ruang bagi penelitian ini untuk menghadirkan analisis yang lebih komprehensif mengenai praktik penanganan peserta didik *slow learner* pada konteks nyata pembelajaran di kelas I SDN Banyuajuh 3.

Masing-masing penelitian terdahulu memberikan sudut pandang yang berbeda mengenai penanganan peserta didik *slow learner*, sehingga menghasilkan pemahaman yang belum sepenuhnya saling melengkapi. Kajian Nurfadhillah et al. (2024), Sauqi dan Harsiwi (2024), Jihad dan Rasidi (2026), Mustafa et al. (2025), serta Ainurramadhani et al. (2026) memperlihatkan bahwa efektivitas pembelajaran dipengaruhi oleh kemampuan guru menyesuaikan strategi, membangun komunikasi, dan memberikan pendampingan secara individual. Sementara itu, Ma'idah et al. (2025) dan Susanti et al. (2025) menempatkan pembelajaran terdiferensiasi sebagai pendekatan yang memungkinkan kebutuhan belajar peserta didik diakomodasi secara lebih fleksibel. Perspektif tersebut memperkaya pemahaman mengenai praktik pembelajaran inklusif, namun sebagian besar masih berorientasi pada bentuk intervensi yang dilakukan guru tanpa memperlihatkan bagaimana proses identifikasi kebutuhan belajar berkontribusi terhadap pemilihan strategi maupun evaluasi penanganan yang diterapkan selama pembelajaran berlangsung. Akibatnya, hubungan antara tahap identifikasi, pengambilan keputusan pedagogis, pelaksanaan pembelajaran, dan hambatan implementasi belum banyak dijelaskan sebagai satu kesatuan proses yang saling berkaitan.

Kompleksitas pembelajaran di sekolah dasar reguler memperlihatkan bahwa efektivitas penanganan peserta didik *slow learner* tidak dapat dipahami hanya melalui keberhasilan penggunaan strategi tertentu. Kemampuan guru membaca karakteristik peserta didik sejak awal justru menjadi titik awal yang menentukan kualitas keputusan pembelajaran berikutnya, mulai dari penyusunan aktivitas belajar hingga bentuk pendampingan yang diberikan selama proses pembelajaran. Zainuddin (2025) menegaskan bahwa guru memiliki tanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang inklusif melalui penyesuaian metode, media, dan bentuk layanan pembelajaran, sedangkan Alfia et al. (2025) menunjukkan bahwa identifikasi karakteristik belajar merupakan fondasi dalam menentukan intervensi yang tepat bagi setiap peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran yang adaptif perlu dipandang sebagai proses pedagogis yang berlangsung secara berkesinambungan, bukan sekadar penerapan teknik pembelajaran tertentu pada peserta didik yang mengalami hambatan belajar.

Dari berbagai temuan tersebut masih tampak ruang pengembangan kajian yang layak memperoleh perhatian lebih mendalam. Sebagian besar penelitian terdahulu mengulas strategi

pembelajaran, peran guru, ataupun penerapan pembelajaran terdiferensiasi sebagai tema yang berdiri sendiri, sedangkan keterkaitan antara karakteristik peserta didik, proses identifikasi, implementasi penanganan, dan berbagai hambatan yang muncul dalam praktik pembelajaran sehari-hari belum dianalisis secara terpadu pada konteks sekolah dasar reguler yang belum memiliki guru pendamping khusus. Selain itu, hingga penelitian ini dilakukan belum ditemukan kajian yang secara spesifik mendokumentasikan praktik penanganan terhadap empat peserta didik *slow learner* di kelas I SDN Banyuajuh 3 dengan memosisikan keseluruhan proses tersebut sebagai satu rangkaian analisis. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penyajian kerangka analisis yang mengintegrasikan pemetaan karakteristik peserta didik, proses identifikasi kebutuhan belajar, implementasi penanganan oleh guru, serta hambatan yang dihadapi selama pembelajaran dalam satu konteks empiris yang utuh. Pendekatan tersebut diharapkan tidak hanya memperluas deskripsi mengenai praktik pembelajaran inklusif, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pengambilan keputusan pedagogis di sekolah dasar reguler.

Atas dasar pertimbangan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis penanganan peserta didik *slow learner* di SDN Banyuajuh 3 melalui penelusuran terhadap proses identifikasi karakteristik belajar, bentuk penanganan yang diterapkan guru, serta berbagai hambatan yang memengaruhi pelaksanaan pembelajaran. Kajian ini tidak hanya berupaya mendeskripsikan praktik yang berlangsung di lapangan, tetapi juga menjelaskan keterhubungan antarunsur yang membentuk proses penanganan peserta didik dalam lingkungan pembelajaran reguler. Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan memperkaya pengembangan kajian mengenai pembelajaran inklusif pada jenjang sekolah dasar melalui sudut pandang yang mengintegrasikan identifikasi, perencanaan, implementasi, dan evaluasi penanganan peserta didik *slow learner*. Dari sisi praktis, temuan penelitian diharapkan menjadi rujukan bagi guru, sekolah, maupun pemangku kepentingan pendidikan dalam merancang layanan pembelajaran yang lebih adaptif, berkelanjutan, dan sesuai dengan keberagaman karakteristik belajar peserta didik sehingga kualitas implementasi pendidikan inklusif dapat terus ditingkatkan.

## METODE PENELITIAN

Konteks pembelajaran kelas I SDN Banyuajuh 3 menjadi ruang utama untuk menelusuri secara langsung bagaimana guru merespons keberadaan peserta didik yang mengalami hambatan dalam mengikuti pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *case study* karena perhatian penelitian diarahkan pada pengalaman dan praktik penanganan yang berlangsung dalam situasi kelas yang nyata, bukan pada pengukuran perubahan secara kuantitatif. Guru kelas I ditetapkan sebagai informan secara *purposive* karena terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan pendampingan terhadap empat peserta didik yang terindikasi *slow learner*. Sebelum proses pengumpulan data dimulai, peneliti terlebih dahulu melakukan pengamatan pendahuluan untuk memahami kondisi kelas sekaligus memperjelas fokus kajian, kemudian menjelaskan tujuan, prosedur, dan penggunaan data penelitian kepada pihak yang terkait. Persetujuan untuk melibatkan peserta didik dalam proses penelitian juga telah diperoleh dari orang tua atau wali sebelum pengumpulan data dilakukan, dengan tetap memperhatikan kerahasiaan identitas dan informasi pribadi peserta didik.

Gambaran mengenai praktik penanganan diperoleh dengan memadukan observasi nonpartisipatif, wawancara *semi-structured*, dan dokumentasi yang dilakukan secara bertahap selama penelitian. Pengamatan diarahkan pada dinamika pembelajaran, pola interaksi guru dengan peserta didik, bentuk bantuan yang diberikan, serta respons peserta didik ketika mengikuti kegiatan belajar, sementara wawancara digunakan untuk menggali pengalaman guru

dalam mengenali karakteristik belajar, menentukan bentuk pendampingan, melaksanakan pembelajaran, dan menghadapi kendala di kelas. Pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi tidak diambil secara langsung dari instrumen penelitian terdahulu, melainkan dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan fokus dan kebutuhan kajian. Penyusunan instrumen dilakukan dengan menyesuaikan indikator pada aspek yang hendak ditelusuri, kemudian instrumen tersebut diperiksa dan divalidasi oleh ahli yang memiliki kepakaran pada bidang pendidikan inklusif sebelum digunakan dalam pengumpulan data. Selain data hasil pengamatan dan wawancara, perangkat pembelajaran, catatan sekolah, serta dokumentasi kegiatan digunakan untuk memberikan informasi pendukung sehingga peneliti dapat melihat kesesuaian informasi yang muncul dari setiap teknik pengumpulan data.

Data yang terkumpul tidak langsung diarahkan pada penarikan kesimpulan, tetapi terlebih dahulu ditranskripsikan, dibaca secara berulang, dan diberi penanda pada bagian-bagian yang berkaitan dengan fokus penelitian. Informasi yang memiliki kedekatan makna kemudian dikelompokkan ke dalam tema mengenai karakteristik peserta didik, bentuk penanganan guru, dan hambatan yang muncul selama pembelajaran, sebelum disusun dalam penyajian data yang memungkinkan keterkaitan antartemuan ditelusuri. Proses tersebut mengacu pada model analisis Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kredibilitas informasi diperiksa dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi melalui triangulasi teknik, sedangkan triangulasi sumber digunakan untuk melihat kesesuaian informasi dari sumber data yang tersedia. Pada tahap akhir, hasil pemaknaan peneliti dikonfirmasi kembali kepada informan melalui *member checking* agar interpretasi yang dihasilkan tetap sejalan dengan pengalaman dan keterangan yang diberikan selama penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil observasi dan wawancara pada pembelajaran kelas I SDN Banyuajuh 3 memperlihatkan bahwa peserta didik yang terindikasi *slow learner* menghadapi hambatan pada beberapa aktivitas akademik dasar. Hambatan tersebut tampak dalam kemampuan membaca, menulis, memahami materi pembelajaran, serta mempertahankan konsentrasi ketika mengikuti kegiatan di kelas. Keempat peserta didik tidak memperlihatkan kebutuhan belajar yang sepenuhnya sama, sehingga bentuk bantuan yang diberikan guru disesuaikan dengan kondisi yang muncul selama proses pembelajaran. Temuan dari kedua teknik pengumpulan data tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam karakteristik belajar, bentuk penanganan guru, dan faktor yang memengaruhi keberlangsungan pendampingan. Ringkasan temuan mengenai kondisi belajar peserta didik dan respons guru disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Temuan Observasi dan Wawancara Mengenai Penanganan Peserta Didik *Slow Learner***

| Aspek Temuan            | Hasil Observasi                                                                                                                   | Hasil Wawancara                                                                                                                         |
|-------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Karakteristik belajar   | Peserta didik mengalami kesulitan membaca, menulis, memahami materi, dan mempertahankan konsentrasi selama kegiatan pembelajaran. | Guru mengidentifikasi adanya perbedaan kecepatan belajar dan kebutuhan terhadap penjelasan atau latihan yang dilakukan secara berulang. |
| Pendampingan individual | Guru memberikan bantuan secara lebih dekat ketika peserta didik                                                                   | Pendampingan disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing peserta didik.                                                    |

|                       |                                                                                                              |                                                                                                                                |
|-----------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                       | mengalami kesulitan menyelesaikan kegiatan belajar.                                                          |                                                                                                                                |
| Pengulangan materi    | Materi atau instruksi diberikan kembali ketika peserta didik belum dapat mengikuti kegiatan secara optimal.  | Pengulangan dipandang sebagai bagian dari pendampingan agar peserta didik dapat memahami materi secara bertahap.               |
| Latihan tambahan      | Peserta didik memperoleh kegiatan tambahan yang berkaitan dengan membaca, menulis, dan berhitung.            | Guru memberikan latihan tambahan untuk memperkuat kemampuan akademik dasar peserta didik.                                      |
| Pengelompokan belajar | Peserta didik dikelompokkan berdasarkan kemampuan belajar agar bantuan dapat diberikan secara lebih terarah. | Pengelompokan digunakan untuk menyesuaikan pendampingan dengan kemampuan peserta didik tanpa memisahkannya dari kelas reguler. |

Tabel 1 memperlihatkan bahwa hasil pengamatan di kelas memiliki kesesuaian dengan keterangan guru mengenai bentuk dukungan yang diberikan kepada peserta didik. Kesulitan akademik yang tampak selama pembelajaran diikuti dengan pemberian bantuan secara langsung, pengulangan penjelasan, dan latihan tambahan pada kemampuan dasar. Pendampingan juga tidak diberikan melalui satu bentuk perlakuan yang sama, tetapi disesuaikan dengan kondisi peserta didik ketika mengikuti kegiatan belajar. Selain pendampingan individual, pengelompokan berdasarkan kemampuan belajar digunakan ketika guru perlu memberikan bantuan yang lebih terarah. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa praktik penanganan yang ditemukan di kelas mencakup beberapa bentuk layanan yang berlangsung secara bersamaan.

Perubahan bentuk pendampingan tampak terutama ketika peserta didik mengalami kesulitan menyelesaikan tugas atau belum memahami instruksi yang diberikan kepada seluruh kelas. Dalam kondisi tersebut, guru memberikan penjelasan kembali dan mendampingi peserta didik secara lebih dekat agar kegiatan belajar tetap dapat diikuti. Kegiatan membaca, menulis, dan berhitung juga diberikan dalam bentuk latihan tambahan sebagai bagian dari pendampingan kemampuan akademik dasar. Pada situasi tertentu, pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan belajar dilakukan untuk memudahkan guru memberikan bantuan sesuai kebutuhan masing-masing. Temuan observasi tersebut sejalan dengan keterangan guru bahwa penanganan peserta didik *slow learner* tidak dilakukan melalui satu tindakan tunggal, melainkan melalui beberapa bentuk pendampingan yang digunakan sesuai situasi pembelajaran.

Selain bentuk layanan yang diberikan selama pembelajaran, hasil wawancara mengungkapkan adanya kondisi di luar kelas yang berkaitan dengan keberlangsungan proses belajar peserta didik. Guru menyampaikan bahwa keterbatasan waktu sebagian orang tua dalam mendampingi anak menyebabkan latihan membaca dan menulis di rumah tidak selalu berlangsung secara konsisten. Kondisi tersebut mendorong guru untuk tetap menjalin komunikasi dengan orang tua agar perkembangan dan kebutuhan belajar peserta didik dapat dipantau secara berkelanjutan. Dengan demikian, informasi dari wawancara tidak hanya berkaitan dengan tindakan guru di dalam kelas, tetapi juga mencakup keterlibatan lingkungan keluarga dalam mendukung proses belajar. Rangkuman temuan mengenai faktor yang berkaitan dengan keberlangsungan pendampingan ditampilkan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Faktor yang Memengaruhi Keberlangsungan Penanganan Peserta Didik *Slow Learner***

| Faktor | Temuan Penelitian |
|--------|-------------------|
|--------|-------------------|

|                                   |                                                                                                                               |
|-----------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pendampingan di rumah             | Keterbatasan waktu sebagian orang tua menyebabkan latihan membaca dan menulis di rumah belum berlangsung secara konsisten.    |
| Komunikasi guru dan orang tua     | Guru melakukan komunikasi dengan orang tua untuk menjaga kesinambungan pendampingan belajar peserta didik.                    |
| Perbedaan kemampuan peserta didik | Perbedaan kemampuan dalam satu kelas membuat guru perlu menyesuaikan bentuk dan intensitas bantuan.                           |
| Keterbatasan waktu pembelajaran   | Guru perlu membagi perhatian antara peserta didik <i>slow learner</i> dan peserta didik lain selama pembelajaran berlangsung. |
| Kebutuhan pengulangan instruksi   | Sebagian peserta didik memerlukan penjelasan atau instruksi yang diulang agar dapat mengikuti kegiatan belajar.               |

Tabel 2 menunjukkan bahwa proses penanganan peserta didik *slow learner* dipengaruhi oleh kondisi yang berasal dari lingkungan sekolah maupun keluarga. Di lingkungan kelas, perbedaan kemampuan dan kebutuhan terhadap pengulangan instruksi menjadi kondisi yang muncul dalam proses pendampingan. Sementara itu, di lingkungan keluarga, keterbatasan waktu orang tua menjadi salah satu kondisi yang memengaruhi kesinambungan latihan belajar di rumah. Komunikasi antara guru dan orang tua muncul sebagai bagian dari upaya menjaga keberlanjutan dukungan terhadap peserta didik. Secara keseluruhan, hasil observasi dan wawancara memperlihatkan bahwa penanganan peserta didik *slow learner* di kelas I SDN Banyuajuh 3 berlangsung melalui kombinasi pendampingan individual, pengulangan materi, latihan tambahan membaca-menulis-berhitung, pengelompokan berdasarkan kemampuan, serta komunikasi dengan keluarga.

## Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa persoalan utama dalam mendampingi peserta didik *slow learner* bukan semata-mata terletak pada capaian akademik yang lebih rendah, tetapi pada ketidaksamaan ritme ketika peserta didik menerima, mengolah, dan merespons informasi pembelajaran. Kesulitan membaca, menulis, memahami materi, dan mempertahankan konsentrasi yang ditemukan di kelas dapat dipahami sebagai kondisi yang membuat pola pembelajaran seragam menjadi kurang responsif terhadap kebutuhan individual. Rahayu dan Nur (2022) mengaitkan karakteristik akademik peserta didik *slow learner* dengan hambatan pada proses belajar yang membutuhkan dukungan secara lebih terarah, sementara Annisa et al. (2023) memperlihatkan bahwa penyesuaian pembelajaran menjadi bagian penting ketika guru berhadapan dengan karakteristik belajar yang berbeda. Dalam konteks penelitian ini, kedua pandangan tersebut memperoleh konteks yang lebih konkret karena perbedaan kemampuan tidak berhenti pada karakteristik peserta didik, tetapi berpengaruh terhadap keputusan guru ketika mengatur interaksi, memberikan instruksi, dan menentukan intensitas bantuan. Dengan demikian, kebutuhan terhadap pembelajaran yang lebih lentur muncul dari pertemuan antara karakteristik peserta didik dan tuntutan pembelajaran kelas reguler yang harus tetap berjalan untuk seluruh peserta didik.

Cara guru merespons kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui konsep *scaffolding*, terutama karena bantuan diberikan ketika peserta didik belum mampu menyelesaikan tuntutan belajar secara mandiri. Bantuan tidak hadir sebagai perlakuan yang terpisah dari pembelajaran kelas, melainkan menyatu dengan aktivitas yang sedang berlangsung sehingga peserta didik tetap berada dalam lingkungan belajar yang sama dengan teman-temannya. Pendampingan yang lebih dekat, pengulangan penjelasan, dan latihan tambahan dapat dipandang sebagai bentuk penyesuaian dukungan terhadap kemampuan aktual peserta didik, kemudian dikurangi atau disesuaikan ketika kebutuhan bantuan berubah. Ramdani et al. (2025), Puspita dan Harsiwi

(2024), serta Fadiyah et al. (2024) sama-sama menempatkan peran pendampingan guru sebagai unsur yang berkaitan dengan dukungan bagi peserta didik *slow learner*. Namun, temuan penelitian ini memberikan penekanan pada kesinambungan antar bentuk bantuan tersebut, karena guru tidak bergantung pada satu tindakan yang berdiri sendiri, melainkan mengombinasikan beberapa bentuk dukungan sesuai keadaan yang muncul selama pembelajaran. Pola ini membantu menjelaskan mengapa layanan yang diterapkan di kelas dapat tetap bersifat inklusif sekaligus memberi ruang bagi kebutuhan belajar yang berbeda.

Pengelompokan berdasarkan kemampuan belajar juga perlu dibaca sebagai respons terhadap kebutuhan pengelolaan kelas yang memiliki tingkat kesiapan belajar beragam. Ketika seluruh peserta didik berada dalam ruang belajar yang sama, guru harus membagi perhatian antara tuntutan pembelajaran kelas dan kebutuhan peserta didik yang memerlukan bantuan lebih intensif. Pengelompokan dalam konteks tersebut menyediakan ruang bagi guru untuk memberikan perhatian yang lebih terarah tanpa menjadikan peserta didik *slow learner* sebagai kelompok yang sepenuhnya terpisah dari kelas reguler. Darwanti et al. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran inklusif membutuhkan penyesuaian berdasarkan karakteristik peserta didik, sedangkan Alini et al. (2026) menggarisbawahi perlunya pemilihan strategi dan media yang sesuai dengan kebutuhan belajar. Jika dikaitkan dengan temuan penelitian ini, penyesuaian tersebut tidak selalu harus diwujudkan melalui pergantian model pembelajaran, tetapi dapat muncul melalui pengaturan interaksi dan distribusi perhatian guru selama kegiatan belajar. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran terdiferensiasi pada kelas reguler dapat berlangsung melalui keputusan-keputusan kecil yang dibuat guru secara situasional, termasuk ketika menentukan siapa yang membutuhkan bantuan lebih dekat dan kapan bantuan tersebut diberikan.

Dimensi lain yang menjelaskan pola temuan penelitian adalah hubungan antara proses pembelajaran di sekolah dan dukungan yang tersedia di rumah. Latihan membaca dan menulis yang tidak selalu berlangsung secara konsisten menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan peserta didik tidak sepenuhnya berada dalam ruang kendali guru, sebab kesempatan untuk berlatih juga dipengaruhi oleh kondisi keluarga. Soraya et al. (2024) menempatkan relasi orang tua dan anak sebagai salah satu unsur yang berkaitan dengan proses pendidikan peserta didik *slow learner*, sedangkan Ariyanti et al. (2025) menekankan perlunya keterlibatan berbagai pihak dalam mendukung layanan pembelajaran. Temuan penelitian ini memperlihatkan bentuk hubungan tersebut pada tingkat praktik, ketika komunikasi guru dengan orang tua digunakan untuk menjaga kesinambungan dukungan belajar di luar sekolah. Artinya, komunikasi yang dilakukan guru memiliki fungsi yang lebih luas daripada penyampaian informasi perkembangan peserta didik, karena menjadi penghubung antara pengalaman belajar yang berlangsung di kelas dan kesempatan belajar yang tersedia di rumah. Pola ini membantu menjelaskan mengapa penanganan peserta didik *slow learner* tidak cukup dipahami sebagai tanggung jawab individual guru, melainkan sebagai proses yang dipengaruhi oleh kesinambungan dukungan antar lingkungan belajar.

Keterbatasan waktu dan keberagaman kemampuan di dalam kelas kemudian membuat keputusan pedagogis guru tidak dapat sepenuhnya direncanakan secara kaku. Guru harus menentukan kapan memberikan pengulangan, kapan memberikan bantuan individual, dan bagaimana tetap menjaga keterlibatan peserta didik lain dalam kegiatan yang sama. Situasi tersebut menjelaskan mengapa praktik penanganan yang ditemukan tidak berbentuk satu prosedur yang selalu sama, tetapi berubah mengikuti kebutuhan yang muncul selama pembelajaran. Ariyanti et al. (2025) juga mengemukakan adanya tantangan yang dihadapi guru ketika menyesuaikan strategi pembelajaran bagi peserta didik *slow learner*, sedangkan temuan

penelitian ini memperlihatkan bahwa tantangan tersebut berkaitan satu sama lain dalam situasi kelas yang berlangsung secara bersamaan. Dari sudut pandang pembelajaran terdiferensiasi, fleksibilitas semacam ini bukan hanya persoalan memilih metode yang berbeda, tetapi juga menyangkut kemampuan guru mengatur waktu, intensitas bantuan, dan pola interaksi berdasarkan respons peserta didik. Karena itu, konteks kelas reguler menjadi faktor penting dalam memahami mengapa bentuk penanganan yang sama tidak selalu diterapkan dengan intensitas yang sama pada setiap peserta didik.

Jika dibandingkan dengan kajian yang lebih berfokus pada strategi tertentu, temuan penelitian ini memperlihatkan hubungan yang lebih menyatu antara berbagai keputusan pedagogis guru. Hariyati dan Seinsiani (2026) menekankan perlunya penyesuaian strategi pembelajaran terhadap kemampuan peserta didik, sementara penelitian ini memperlihatkan bahwa penyesuaian tersebut berlangsung melalui rangkaian keputusan yang saling berkaitan, mulai dari mengenali kebutuhan belajar hingga menentukan bentuk bantuan dan menjaga komunikasi dengan keluarga. Annisa et al. (2023), Ramdani et al. (2025), Puspita dan Harsiwi (2024), Fadiyah et al. (2024), Prahastiwi et al. (2025), dan Darwanti et al. (2024) memberikan dasar bahwa guru memiliki peran penting dalam menyesuaikan pembelajaran dengan keragaman karakteristik peserta didik. Perbedaan penekanan penelitian ini terletak pada cara berbagai bentuk penanganan tersebut terlihat sebagai satu rangkaian praktik dalam kelas reguler, bukan sebagai intervensi yang berdiri sendiri. Dengan demikian, kontribusi penelitian bukan terletak pada penemuan satu strategi baru, melainkan pada penggambaran hubungan antara identifikasi kebutuhan, fleksibilitas keputusan guru, dukungan individual, pengaturan kelompok belajar, latihan akademik dasar, dan keterlibatan keluarga dalam satu konteks pembelajaran. Perspektif tersebut memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana layanan bagi peserta didik *slow learner* dijalankan ketika guru harus memenuhi kebutuhan individual sekaligus mempertahankan keberlangsungan pembelajaran seluruh kelas.

Secara konseptual, keseluruhan temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran inklusif pada kelas reguler berlangsung melalui proses penyesuaian yang terus bergerak mengikuti kebutuhan peserta didik dan kondisi pembelajaran. Konsep *scaffolding* membantu menjelaskan fungsi bantuan yang diberikan guru, sedangkan pembelajaran terdiferensiasi memberikan kerangka untuk memahami penyesuaian terhadap kesiapan dan kebutuhan belajar yang beragam. Keduanya tidak tampak sebagai konsep yang diterapkan secara terpisah dalam praktik, tetapi tercermin melalui keputusan guru dalam mengatur bantuan, aktivitas, pengelompokan, dan komunikasi dengan keluarga. Posisi penelitian ini menjadi lebih jelas ketika dibandingkan dengan penelitian terdahulu: kajian sebelumnya memberikan penjelasan mengenai karakteristik, pendampingan, strategi adaptif, dan kolaborasi, sedangkan penelitian ini mempertemukan aspek-aspek tersebut dalam pengalaman pembelajaran pada satu kelas reguler. Dengan demikian, temuan penelitian memperkaya pembahasan mengenai penanganan peserta didik *slow learner* dengan memperlihatkan bahwa layanan yang responsif terbentuk dari keterkaitan berbagai keputusan pedagogis, bukan dari penggunaan satu pendekatan pembelajaran secara terpisah.

## KESIMPULAN

Penanganan peserta didik *slow learner* pada konteks sekolah dasar reguler memperlihatkan bahwa efektivitas layanan pembelajaran tidak ditentukan oleh penggunaan satu strategi tertentu, melainkan oleh kemampuan guru mengintegrasikan berbagai bentuk pendampingan sesuai karakteristik belajar peserta didik. Pendampingan individual, pengulangan materi, pengelompokan belajar, tambahan latihan membaca, menulis, dan

berhitung, serta komunikasi yang berkesinambungan dengan orang tua membentuk satu kesatuan layanan yang saling melengkapi dalam mendukung proses belajar peserta didik. Keterpaduan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran yang adaptif berkembang melalui keputusan pedagogis yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan belajar setiap individu tanpa mengurangi kesempatan peserta didik untuk belajar bersama dalam kelas reguler. Temuan ini memperkaya pemahaman mengenai implementasi pendidikan inklusif dengan menunjukkan bahwa keberhasilan layanan bagi peserta didik *slow learner* lebih ditentukan oleh kesinambungan proses pendampingan daripada penerapan metode pembelajaran secara terpisah.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penyajian gambaran empiris mengenai praktik penanganan peserta didik *slow learner* yang berlangsung secara terpadu melalui proses identifikasi karakteristik belajar, pendampingan selama pembelajaran, serta kolaborasi antara guru, sekolah, dan keluarga dalam satu konteks sekolah dasar reguler. Temuan tersebut memberikan implikasi praktis bahwa pengembangan layanan pembelajaran inklusif perlu diarahkan pada penguatan mekanisme identifikasi dini, perencanaan pembelajaran yang lebih fleksibel, dan kemitraan yang berkelanjutan dengan orang tua agar kebutuhan belajar peserta didik dapat direspons secara lebih optimal. Penelitian ini masih terbatas pada satu sekolah dengan jumlah informan yang relatif sedikit sehingga ruang pengembangan kajian pada konteks yang lebih beragam masih terbuka. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak satuan pendidikan, karakteristik peserta didik yang lebih bervariasi, serta mengeksplorasi penerapan berbagai model pembelajaran adaptif untuk memperluas pemahaman mengenai penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah dasar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ainurramadhani, I. E., Asrulloh, A. F., Setyowati, M., Rohmah, S. K., & Harsiwi, N. E. (2026). Peran guru kelas dalam menangani hambatan belajar siswa *slow learner* pada kelas inklusif tanpa guru pendamping khusus di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan IPS*, 16(3), 255–262. <https://doi.org/10.37630/jpi.v16i3.4412>
- Alfia, H. N., Hafidzah, Z. M., & Dewina, Z. (2025). Pendekatan guru dalam mengidentifikasi dan mendukung peserta didik berkebutuhan khusus *slow learner* di sekolah dasar. *Education*, 297–310. <https://doi.org/10.51178/jsr.v6i1.2315>
- Alini, R., Fitriani, E., Triani, Y., Rahmayanti, I., & Surawan, S. (2026). Efektivitas penggunaan media visual dalam meningkatkan pemahaman belajar anak berkebutuhan khusus *slow learner* di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(2), 157–170. <http://www.journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/13457>
- Annisa, Y. N., Marmoh, S., & Hadiyah, H. (2023). Strategi pembelajaran anak lamban belajar (*slow learner*) pada pembelajaran jarak jauh siswa sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 10(5), 9–15. <https://doi.org/10.20961/ddi.v10i5.66955>
- Aprianti, Y., Ramdani, I. L. A., Ali, M., Rifki, M., & Utomo, R. B. (2025). Perspektif teori konstruktivisme Vygotsky terhadap kemampuan bersosialisasi siswa *slow learner* di sekolah dasar inklusi. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 9(1), 135–147. <https://jurnal.uns.ac.id/jdc/article/view/99167>
- Ariyanti, S. D., Putra, S. D., Zuhria, F., & Sulistiyawati, D. Y. R. (2025). Teacher challenges in teaching *slow learners*. *ALENA: Journal of Elementary Education*, 3(2), 199–208. <https://doi.org/10.59638/jee.v3i2.372>



- Darwanti, A., Latif, A., Wahyuni, S., Widyasari, C., & Minsih, M. (2024). Strategi inklusif untuk mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik *slow learner* di sekolah dasar. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 18–25.  
<https://jurnalgurud.com/index.php/jgsd/article/view/16>
- Fadiyah, H., Khoirunnisa, P., Bardilah, R. I., & Handayani, R. T. (2024). Studi literatur: Peran guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar anak *slow learner* di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(2), 1788–1803.  
<https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/3160>
- Hariyati, E. N., & Seinsiani, I. G. (2026). Teachers' strategies in teaching reading comprehension for *slow learners* in inclusive public secondary schools. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 6(1), 317–331.  
<https://journal.upgris.ac.id/index.php/wp/article/view/26331>
- Jihad, M., & Rasidi, M. A. (2026). Analisis strategi guru dalam mengajar siswa *slow learner* di SDN 43 Cakranegara. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 199–208.  
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/51225>
- Ma'idah, Y., Ekawati, R., & Arifin, S. (2025). Strategi pembelajaran terdiferensiasi untuk siswa *slow learner* dalam setting pendidikan inklusi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 476–495.  
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/37126>
- Mustafa, N. N. B., Elita, R., Guspipta, R., & Vanessa, A. D. (2025). *Tahfidz* teachers' strategies in improving the memorization skills of *slow learners*. *Al-Hashif: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Islam*, 3(1), 12–24.  
<https://www.jurnal.staiyastispadang.ac.id/index.php/Al-Hashif/article/view/171>
- Nurfadhillah, S., Sinta, A., Zaudah, D., Apriliya, A., Rinjani, N., Marani, R., Sophia, P., Zahra, V., A'la, N. I., & Septia, A. N. (2024). Analisis peran guru dalam menangani anak *slow learner*: Strategi sukses. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(20), 785–789.  
<https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/10916>
- Prahastiwi, E. D., Zuriah, N., & Widodo, J. (2025). Strategi guru dalam mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi untuk siswa *slow learner* di sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 9(2). <https://journal.um-surabaya.ac.id/pgsd/article/view/21007>
- Puspita, J. A., & Harsiwi, N. E. (2024). Analisis peran guru pendamping anak berkebutuhan khusus tipe *slow learner* dalam pembelajaran kelas 1 di SD Muhammadiyah 2 Socah. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 120–129.  
<https://doi.org/10.20961/ddi.v10i5.66955>
- Rahayu, R. S., & Nur, L. (2022). Analisis karakteristik anak lambat belajar di Sekolah Dasar Negeri Cimindi. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(3), 429–440. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v9i3.53448>
- Ramdani, L. S., Dewi, N. K., & Astria, F. P. (2025). Analisis strategi guru dalam menangani siswa lamban belajar (*slow learner*) kelas IV di SDN 2 Kuripan Selatan Lombok Barat: Penelitian kualitatif. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 321–332.  
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/23051>
- Sauqi, I., & Harsiwi, N. E. (2024). Menganalisis belajar siswa berkebutuhan khusus *slow learner* di Sekolah Dasar Negeri Keleyan 1. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(4), 29–42. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i4.797>



- Soraya, N., Mendrofa, N. E., Shalihah, N., Nainggolan, Y. R., & Nasution, A. A. B. (2024). Peran hubungan orang tua dan anak *slow learner* dalam mendukung proses pendidikan. *Jurnal Humaniora dan Sosial Sains*, 1(3), 355–360.  
<https://humaniorasains.id/jhss/article/view/47>
- Susanti, R. D., Taufik, M., & In'am, A. (2025). Assessment and differentiated learning for teachers in vocational secondary schools. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 39(1), 70–77.  
<https://doi.org/10.21009/PIP.391.9>
- Ulfa, H. (2025). Gambaran anak dengan lamban belajar. *Journal of Lifespan Development E-ISSN*, 3047, 3802. <https://journal.ukmc.ac.id/index.php/jlsd/article/view/1671>
- Zainuddin, A. H. (2025). Peran guru sekolah dasar dalam pembelajaran inklusif: Sebuah tinjauan literatur. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 5(3), 186–196.  
<https://doi.org/10.51577/ijipublication.v5i3.669>